

Elly Yanti Nor

Edukasi Boneka tangan

 Quick Submit Quick Submit Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID**trn:oid:::1:3350971283****Submission Date****Sep 25, 2025, 11:47 AM GMT+7****Download Date****Sep 25, 2025, 12:35 PM GMT+7****File Name****EDUKASI_BONEKA_TANGAN.pdf****File Size****1.1 MB****38 Pages****8,320 Words****51,663 Characters**

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Exclusions

- 108 Excluded Matches

Top Sources

- 25%  Internet sources
- 19%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

25% Internet sources
 19% Publications
 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	www.scribd.com	2%
2	Internet	ecampus.poltekkes-medan.ac.id	2%
3	Internet	ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id	1%
4	Internet	ejournal.poltekkes-smg.ac.id	1%
5	Publication	Wulan Sutrayitno, Irwan Supriyanto, Eliza Herijulianti, Tiurmina Sirait. "GAMBARA...	1%
6	Internet	docplayer.info	1%
7	Publication	Diva Ziana Efrylian, Tri Widyastuti, Sekar Restuning, Yonan Heriyanto. "HUBUNGA...	<1%
8	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
9	Internet	jurnal.jomparnd.com	<1%
10	Internet	ukitoraja.id	<1%
11	Publication	Heny Noor Wijayanti. "Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningka...	<1%

12	Internet	ojs.poltekkes-medan.ac.id	<1%
13	Internet	abdimas.polsaka.ac.id	<1%
14	Internet	repository.helvetia.ac.id	<1%
15	Internet	jurnalnew.unimus.ac.id	<1%
16	Internet	www.neliti.com	<1%
17	Publication	Desi Andriyani, Lies Elina, Erni Gultom. "EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT K...	<1%
18	Internet	www.slideshare.net	<1%
19	Internet	jurnal.poltekkespalembang.ac.id	<1%
20	Internet	geograf.id	<1%
21	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
22	Internet	www.ragamutama.com	<1%
23	Internet	core.ac.uk	<1%
24	Internet	journal.universitaspahlawan.ac.id	<1%
25	Internet	rakcer.id	<1%

26	Publication	Applonia Leu Obi, Fransiska Dasan Laiskodat. "THE EFFECT OF DENTAL HEALTH C...	<1%
27	Publication	Sudarmi Sudarmi, Bertalina Bertalina, Aprina Aprina. "Efektifitas penerapan inter...	<1%
28	Publication	Adiska Devinta Arisanty. "Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Ibu H...	<1%
29	Internet	jppipa.unram.ac.id	<1%
30	Internet	kliktrend.com	<1%
31	Internet	repositori.unsil.ac.id	<1%
32	Internet	www.pedulilindungi.id	<1%
33	Internet	journal.upy.ac.id	<1%
34	Internet	ejournal.unaja.ac.id	<1%
35	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
36	Internet	www.dqlab.id	<1%
37	Internet	rintiksedu.id	<1%
38	Internet	repository1.stikeselisabethmedan.ac.id	<1%
39	Publication	Ade Neli, Lina Rismayani. "PARENTAL MOTIVATION IN THE MAINTENANCE OF DE...	<1%

40	Publication	Joandri P. Dandel, Ni Wayan Mariati, Jimmy Maryono. "GAMBARAN PENGETAHUA...	<1%
41	Internet	fedora.or.id	<1%
42	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
43	Publication	Winanda Febry Nurhani Putri. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan M...	<1%
44	Internet	as-wait.icu	<1%
45	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
46	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
47	Internet	fr.scribd.com	<1%
48	Internet	noventisetyorini.blogspot.com	<1%
49	Internet	repository.poltekeskupang.ac.id	<1%
50	Internet	staidagresik.ac.id	<1%
51	Internet	today.line.me	<1%
52	Internet	www.liputan6.com	<1%
53	Publication	Deasy Renaningtyas Sugiarto, Wiwi Isnaeni, Bambang Subali, Nuni Widiarti. "KAJI...	<1%

54	Internet	alfaqnugraha95.wordpress.com	<1%
55	Internet	exactitudeconsultancy.com	<1%
56	Internet	library.unmas.ac.id	<1%
57	Internet	marinebon.org	<1%
58	Internet	munabarakati.blogspot.com	<1%
59	Internet	poltekkesbdg.info	<1%
60	Internet	tawon.co.id	<1%
61	Internet	www.sedationdentistryftworth.com	<1%
62	Internet	www.seribupena.com	<1%
63	Internet	123dok.com	<1%
64	Publication	Anses Warman, Arnetty Arnetty, Ika Ifitri, Alsri Windra Doni, Aprizal Ponda, Dewi ...	<1%
65	Publication	David Adimulya Bagaray, Ni Wayan Mariat, Michael A. Leman. "PERILAKU MEMELI...	<1%
66	Publication	Fitri Ella Fauziah. "Diversitas Gender dan Nilai Perusahaan dengan Corporate Soci...	<1%
67	Publication	Meartriecs Tandilangi, Christy Mintjelungan, Vonny N.S. Wowor. "Efektivitas dent...	<1%

68	Publication	Siti Sabatul Habibah, Danan Danan. "Pengaruh Sikat Gigi Setiap Hari(21hari) Den...	<1%
69	Internet	es.scribd.com	<1%
70	Internet	journal.ahmareduc.or.id	<1%
71	Internet	monitavalentine.blogspot.com	<1%
72	Internet	repo.poltekkes-medan.ac.id	<1%
73	Internet	repository.stie-mce.ac.id	<1%
74	Internet	repository.stikeswiramedika.ac.id	<1%
75	Internet	repository.usu.ac.id	<1%
76	Internet	text-id.123dok.com	<1%
77	Internet	www.repository.trisakti.ac.id	<1%

6

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, kesehatan gigi dan mulut berpengaruh pada kesehatan secara keseluruhan. Saat ini, kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia menjadi masalah yang kompleks. Saat ini, bangsa Indonesia menghadapi masalah karena masyarakat kurang memperhatikan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar orang percaya bahwa pemeriksaan gigi dan mulut hanya penting saat sikat gigi. Tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu masalah gigi yang paling umum terjadi pada anak-anak. Jika mereka tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka dengan baik, mereka rentan terhadap penyakit karies, yang dapat menyebabkan sakit dan kehilangan gigi (Fauzia et al., 2023).

Setiap orang harus menjaga kebersihan kesehatan gigi dan mulut mereka terutama anak-anak karena mulut adalah pintu gerbang masuknya kuman dan penyakit. Ini dilakukan untuk menghindari kerusakan atau masalah pada gigi dan jaringan lunak lainnya di rongga mulut. Anak sekolah dasar memerlukan perawatan khusus karena rentan terhadap penyakit gigi dan mulut (Julianti et al., 2022).

Kehidupan manusia bergantung pada kesehatan jasmani dan rohani. Salah satu komponen penting dalam menjaga keseimbangan fungsi tubuh adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena keduanya berfungsi untuk mengunyah, berbicara, dan mempertahankan bentuk wajah (Simbolon et al., 2024). Kesehatan gigi dan mulut sangat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat mencegah penyakit gigi dan mulut yang secara signifikan dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang (Wulansari et al., 2023).

44

49

74

65

9

9 Berdasarkan hasil Riskesdes 2018 diperoleh data bahwa 57,6% masyarakat Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut. Prevelensi karies di Indonesia juga mencapai 88,8% mengalami masalah gigi dan mulut dengan rata-rata indeks DMF-T 7,1 dan prevelensi periodontitis mencapai 74,1%. Anak usia 6-12 tahun atau usia sekolah masih kurang mengetahui dan mengerti dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut, terbukti menurut data Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 89% penderita gigi berlubang adalah anak-anak usia dibawah 12 tahun. Pada usia 6-12 tahun diperlukan perawatan gigi lebih intensif karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru (Simbolon et al., 2024).

29 Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelompok sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Salah satu upaya pemeliharaan kesehatan gigi yang cukup efektif yaitu dengan penyuluhan kesehatan kesehatan gigi dan mulut terutama bagi anak (Suryani et al., 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidak bersihan rongga mulut adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan layanan kesehatan gigi dan mulut, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat keparahan penyakit gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan dengan alat bantu atau media yang menarik minat anak. Ini dilakukan agar pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan dan pemanfaatan indra dapat dimaksimalkan (Suryani et al., 2024).

Penyuluhan dengan menggunakan boneka tangan merupakan metode yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Dipercaya bahwa cerita yang diceritakan boneka dapat memengaruhi perilaku anak. Anak-anak dapat mengasah imajinasi mereka dengan bermain peran dengan boneka.

Boneka tangan, alat peraga untuk mendorong kesehatan, ditampilkan dalam pertunjukan dan lebih cenderung fokus pada bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi dan tidak jenuh. Konsep penyuluhan dengan boneka tangan adalah mendorong atau bercerita yang di dukung oleh berbagai warna dari boneka tangan yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan apa yang di sampaikan penyuluh (Suryani et al., 2024).

3 Salah satu faktor penyebab masalah gigi dan mulut pada anak sekolah dasar adalah perilaku yang buruk yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang Kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dan pembinaan (Julianti et al., 2022).

12 12 Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan metode bercerita dibantu dengan berbagai alat bantu penyuluhan. Alat bantu penyuluhan sering juga disebut dengan media penyuluhan. Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode bercerita dibantu dengan media boneka tangan, yang diharapkan mampu menarik perhatian sasaran, sehingga materi yang akan disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh sasaran.

57 70 40 Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan bertanya kepada kepala sekolah didapatkan informasi bahwa SDN 93 Barru merupakan institusi pendidikan yang memiliki dasar peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kepada siswanya, seperti hal nya anak-anak pada umumnya berada dalam fase perkembangan dimana kebiasaan yang terbentuk dapat bertahan hingga dewasa, banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan gigi dan mulut dan belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan gigi dengan menggunakan boneka tangan pada siswa/i SDN 93 Barru di Kab.Barru. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak SDN 93 Barru di Kab.Barru.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka ditarik suatu rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Pengaruh Edukasi Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak SDN 93 Barru di Kab.Barru”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak SDN 93 Barru di Kab.Barru.

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anak-anak di SDN 93 Barru tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum melakukan edukasi menggunakan boneka tangan
2. Mengetahui peningkatan tingkat pengetahuan anak-anak di SDN 93 Barru tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan

C. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan Pengetahuan

Boneka tangan dapat menyampaikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut dengan cara yang menarik, sehingga anak-anak lebih mudah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi.

2. Mengubah Perilaku

23 Edukasi yang menyenangkan dapat mendorong anak-anak untuk mengubah perilaku mereka dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.

3. Membangun Kebiasaan Sehat

26 Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak diharapkan dapat membentuk kebiasaan sehat sejak dini, yang akan berdampak positif pada kesehatan gigi mereka di masa depan.

4. Dukungan Bagi Pendidik dan Orang Tua

46 Penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi pendidik dan orang tua dalam menggunakan metode kreatif untuk mengajarkan anak-anak tentang kesehatan gigi, sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan rumah dan sekolah.

5. Peningkatan Kesadaran Kesehatan

26 Edukasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran anak-anak dan orang tua tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut, mengurangi angka masalah kesehatan gigi di kalangan anak-anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Menyikat Gigi

Praktek kebersihan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan yang paling utama dianjurkan, praktek kebersihan mulut ini dapat dilakukan individu dengan cara menyikat gigi (Arianto, dkk., 2014). Menyikat gigi dengan menggunakan sikat gigi merupakan bentuk 8 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta penyingkiran plak (Haryanti, dkk., 2014.). Menyikat gigi termasuk cara mekanis untuk menghilangkan plak gigi. Kebiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus hingga terbentuk suatu pola dilevel pikiran bawah sadar (Triswari dan Pertiwi, 2017). Untuk mencapai keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut salah satunya melalui kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar dipengaruhi pengetahuan, penggunaan alat, metode penyikatan gigi dan waktu penyikatan gigi yang tepat (Wiradona, dkk. 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019).menyebutkan bahwa Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Namun masih ada responden yang berpengetahuan buruk menunjukkan perlu adanya peningkatan pembelajaran tentang kebersihan gigi dan mulut khususnya menyikat gigi.

Kebiasaan menyikat gigi waktu kecil mungkin tetap menggunakan teknik yang sama sampai dewasa. Teknik menyikat gigi tersebut yang digunakan biasanya masih salah salah, sehingga kerusakan gigi masih terjadi seperti sisa kotoran, karang gigi, dan gigi berlubang. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan minimal 2 kali sehari, yaitu, setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam, dan lamanya 2 – 3 menit (Rahmadhan, 2010).

a. Fungsi menyikat gigi

Pada dasarnya fungsi dari menyikat gigi adalah untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat (Rahmadhan, 2010). Selain itu juga berfungsi

untuk membantu membersihkan sisa makanan dan plak pada gigi, mencegah kerusakan gigi (karies gigi), penyakit gigi dan bau nafas (Sufriani, 2018).

b. Waktu menyikat gigi

Waktu yang disarankan untuk menyikat gigi yang pertama adalah pada saat setelah sarapan pagi, karena menyikat gigi mampu menjaga kondisi mulut tetap bersih sampai makan siang. Kedua, pada saat sebelum tidur malam, hal ini dikarenakan pada waktu tidur air ludah berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya menjadi lebih besar. Durasi waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah sekitar 2 – 3 menit (Rahmadhan, 2010).

B. Alat dan Bahan Menyikat Gigi

a. Sikat gigi

Ciri-ciri sikat gigi yang baik yaitu bulunya halus, tidak merusak email gigi dan gusi, kepala sikat ramping atau bersudut sehingga mempermudah pencapaian sikat di daerah mulut bagian belakang yang sulit terjangkau. Sikat gigi sebaiknya diganti setelah tiga bulan pemakaian, dan setiap orang sebaiknya memiliki sikat gigi pribadi jangan dipakai bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya (Pratiwi, 2009).

b. Pasta gigi

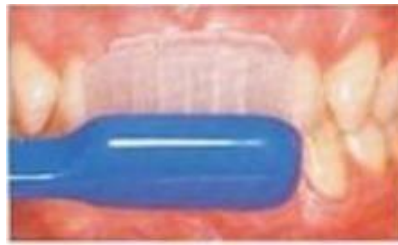
Pasta gigi adalah pasta atau gel yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan cara mengangkat plak dan sisa makanan, termasuk menghilangkan atau mengurangi bau mulut. Pasta gigi memiliki berbagai kandungan diantaranya untuk mencegah kerusakan gigi, mengendalikan karang gigi, memutihkan gigi, menyehatkan gusi, dan untuk mengatasi gigi sensitive. Kebanyakan pasta gigi mengandung fluoride, yaitu bahan yang telah dapat mencegah, menghentikan dan memperbaiki kerusakan gigi dalam batas – batas tertentu (Rahmadhan, 2010).

C. Metode Menyikat Gigi

Ada beberapa metode menyikat gigi yang disarankan para ahli untuk menjaga keadaan gigi dan mulut tetap bersih. Metode menyikat gigi tersebut sebagai berikut:

a. Teknik Vertikal

Teknik vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka (Listrianah, 2017).



Gambar 2. 1 Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Vertikal

b. Teknik Roll

Teknik ini disebut “ADA-roll Technic”, dan merupakan cara yang paling sering dianjurkan karena sederhana, efisien dan dapat digunakan di seluruh bagian mulut. Bulu-bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakkan perlahan-lahan melalui permukaan gigi sehingga bagian belakang dari kepala sikat bergerak dengan lengkungan. Pada waktu bulu-bulu sikat melalui mahkota klinis, kedudukannya hampir tegak lurus permukaan email. Gerakan ini diulang 8-12kali setiap daerah dengan sistematis sehingga tidak ada yang terlewat. Cara ini terutama sekali menghasilkan pemijatan gusi dan juga diharapkan membersihkan sisa makanan dari daerah interproksimal (Listrianah, 2017).



Gambar 2.2 Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Roll atau
Modifikasi Stillman

c. Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal yang sering disebut “scrubbrush technic” dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal. Kebanyakan orang yang belum diberi pendidikan khusus, biasanya menyikat gigi dengan teknik vertikal dan horizontal dengan tekanan yang keras. Cara-cara ini tidak baik karena dapat menyebabkan resesi gusi dan abrasi gusi (Listrianah, 2017).



Gambar 2.3 Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Horizontal

d. Teknik Stillman –Mc Call

Posisi dari bulu- bulu sikat berlawanan dengan charter's, sikat gigi ditempatkan dengan sebagian pada gigi dan sebagian pada gusi, membentuk sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal. Kemudian sikat gigi ditekan sehingga gusi memucat dan dilakukan gerakan rotasi kecil tanpa merubah kedudukan ujung bulu sikat.

Penekanan dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit menekuk bulu-bulu sikat tanpa mengakibatkan infeksi atau trauma terhadap gusi. Bulu-bulu sikat dapat ditekuk ketiga jurusan, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus tetap pada tempatnya.

Metode Stillman Mc callini telah diubah sedikit oleh beberapa ahli yaitu ditambah dengan gerakan ke oklusal dari ujungujung bulu sikat tetap mengarah ke apikal. Dengan demikian setiap gerakan berakhir dibawah ujung incisal dari mahkota, sedangkan pada metode yang asli, penyikatan hanya terbatas pada daerah servikal gigi dan gusi (Listrianah, 2017).



Gambar 4 Cara Menyikat Gigi dengan Teknik Stillman-Mc Call

D. Edukasi

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya untuk menambah pengetahuan baru, sikap, serta keterampilan melalui penguatan praktisi dan pengalaman tertentu. Salah satu lingkup edukasi adalah edukasi kesehatan yang di beri kepada pasien. Edukasi pasien dipengaruhi oleh harapan, pengetahuan serta kebutuhan pasien terhadap edukasi (Putri Lenggogeni, 2023).

Menurut Ghaffari (2018), edukasi kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti namun diharapkan menerima diharapkan menerima dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Edukasi kesehatan gigi dan mulut merupakan proses penyampaian informasi kesehatan gigi dan mulut dengan tujuan

meningkatkan pengetahuan secara keseluruhan dan membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan gigi dan mulut dengan harapan menanamkan kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan (Miftakhul et al., 2023).

Menurut Suliha (2002), ada empat metode edukasi yang digunakan diantaranya yaitu:

1. Metode Ceramah

Ceramah merupakan proses transfer informasi dari pengajar ke sasaran belajar. Dalam proses transfer informasi ada 3 elemen yang penting, yaitu pengajar, materi pengajaran dan sasaran belajar. Keunggulan metode ceramah adalah dapat digunakan pada orang dewasa, penggunaan waktu yang efisien, dapat dipakai pada kelompok yang besar, tidak terlalu banyak melibatkan alat bantu pengajaran atau suatu kegiatan.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana pemberi materi bersama kelompok mengadakan dialog bersama untuk memudahkan dalam penguasaan materi, melatih untuk membentuk kelompok dengan memodifikasi sikap kepemimpinan, menghargai orang lain, komunikasi dan adopsi dari perilaku serta berorientasi ada pemecahan masalah. Dalam diskusi, pemberi materi berperan sebagai pemberi informasi, pemberi jalan dan penampung informasi.

3. Permainan Peran

Permainan peran adalah pemeranan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan analisis oleh kelompok dengan tujuan memecahkan masalah. Metode permainan peran digunakan apabila peserta mempunyai kemampuan untuk melakukan metode tersebut dengan harapan membantu peserta memahami suatu masalah sehingga akan dapat mengubah sikapnya kelak.

4. Demonstrasi

Merupakan metode pendidikan kesehatan dengan cara memperagakan suatu prosedur dengan menggunakan alat. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini di antaranya: tujuan demonstrasi harus dirumuskan dengan jelas, demonstrasi harus terlihat dengan jelas oleh setiap klien, jumlah klien dalam demonstrasi tidak terlalu besar, sebelum mendemonstrasikan, penyuluhan harus menjelaskan dan mengorientasikan klien pada peragaan yang akan dilihatnya, klien harus diberi kesempatan untuk menangani peralatan atau bahan yang akan digunakan pada saat demonstrasi, penyuluhan harus konsisten dengan hal-hal yang diucapkan dan yang didemonstrasikan (Anik, 2024).

Edukasi yang baik akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga kesehatan diri. Masih sangat diperlukan edukasi atas masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan pada kelompok masyarakat tertentu sebagai salah satu upaya peningkatan kesehatan. Edukasi akan memberikan pengetahuan, mengubah sikap dari perilaku masyarakat sesuai dengan masalah yang ditemukan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan gigi dan mulut (Arti et al., 2023).

Edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut dikalangan murid sekolah dasar merupakan tindakan yang dilakukan untuk membangkitkan emosi, dengan tujuan menghilangkan rasa takut, memupuk rasa ingin tahu, mengajarkan keterampilan observasi dan aktivitas yang bermanfaat bagi kesehatan mereka. Edukasi ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada dunia kesehatan gigi dan mulut mereka dengan baik, melatih untuk membersihkan gigi dengan kemampuan mereka, dan memperoleh kerjasama yang baik dari mereka ketika memerlukan perawatan gigi yang bermasalah (Wijayanti, 2023).

Edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah dan orang tua ini dilakukan selain meningkatkan pengetahuan juga meningkatkan perilaku yang sangat bergantung dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Perilaku merupakan suatu aksi atau reaksi dari seseorang yang telah mendapatkan respon atau stimulus baik dari luar dan dalam dirinya sendiri. Melalui penyuluhan kesehatan dapat digunakan sebagai aksi dalam berbagai pengetahuan agar masyarakat menjadi lebih sadar dan tahu untuk meningkatkan status kesehatannya sendiri (Bongga Linggi & Madu, 2022).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberian informasi dan pembelajaran dari petugas kesehatan. Penekanan konsep edukasi kesehatan lebih pada upaya merubah perilaku sasaran edukasi agar perilaku sehat terutama pada aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman peserta atau yang menjadi sasaran edukasi kesehatan), sehingga pengetahuan peserta atau sasaran edukasi kesehatan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi edukasi kesehatan maka edukasi berikutnya akan dijalankan sesuai dengan program yang telah direncanakan (Maidelwita & Arifin, 2023).

E. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut WHO (2012), Kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai keadaan yang bebas dari rasa sakit pada wajah dan rongga mulut, dan penyakit lain yang dapat membatasi kemampuan seorang individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan bersosialisasi. Definisi FDI *World Dental Federation* tahun 2016, kesehatan gigi dan mulut mengakui sifat keanekaragaman atau multifaktor dan mencakup kemampuan berbicara, tersenyum, mencium, mengecap, menyentuh, mengunyah, menelan, dan menyampaikan berbagai emosi melalui ekspresi wajah dengan percaya diri dan tanpa rasa sakit dan penyakit kompleks kraniofasial (Ana & Arin, 2022).

Kesehatan merupakan keadaan yang sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial sehingga memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari rongga mulut yang meliputi kesehatan jaringan lunak maupun jaringan keras gigi yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa adanya gangguan fungsi dan gangguan estetik sehingga

mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut termasuk bagian yang harus dipertahankan tingkat kebersihannya, karena melalui organ ini bermacam bakteri dapat masuk. Mulut adalah bagian yang berguna dan merupakan cermin dari kesehatan gigi sebab banyak penyakit umum memiliki tanda-tanda yang bisa dilihat dalam mulut (Sutrayitno et al., 2023).

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam mengigit, mengunyah, tersenyum dan berbicara (Aidah., 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dan menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia. Kesadaran akan kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak sangat rendah yang diakibatkannya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan anak-anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya (Damayanti et al., 2022).

8 Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif, prevektif, kuratif, dan rehabilitatif dapat ditingkatkan dengan peran serta masyarakat. Salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada adalah dengan preventif dengan cara promosi kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut melalui program penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga ikut berpartisipasi serta aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan (Rezki et al., 2022).

17 Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang

menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang (Elsa et al., 2022).

7 Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu memelihara kebersihan gigi dari berbagai sisa kotoran yang berada di dalam mulut yang bertujuan supaya gigi sehat menurut setyaningsih dalam kesehatan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam menunjang kesehatan seseorang maka dari itu upaya pemeliharaan kesehatan gigi menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan kesehatan seseorang, karena mulut bukan hanya akses masuknya makanan saja, tetapi mulut mempunyai fungsi yang lebih dan tidak banyak orang yang menyadari hal tersebut (Zianna et al., 2022).

16 Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh, artinya tubuh yang sehat tidak terlepas dari memiliki gigi dan mulut yang sehat. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembangunan di bidang kesehatan, pembangunan di bidang kesehatan gigi tidak boleh ditinggalkan. Namun, saat ini kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya memiliki kualitas gigi dan mulut yang sehat masih kurang (Pintauli & Hamada, 2016).

18 6 Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan dari masing-masing individu. Oleh karena itu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang harus di ubah. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, di samping faktor bawaan. Disini peran orang tua sangat menentukan dalam melakukan perubahan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dan pendidikan yang diberikan orang tua sangat membantu pembentukan perilaku anak. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut antara lain meliputi tindakan menyikat gigi, kumur-kumur dengan larutan flour. Tindakan menyikat gigi merupakan hal yang utama dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Surosentiko, 2019).

4 Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih memerlukan perhatian yang sangat serius karena prevelensi karies dan penyakit periodontal mencapai 80% dari jumlah penduduk. Upaya untuk mengatasinya sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesehatan gigi masyarakat, yaitu rata-rata karies di Indonesia 6,4. Notoadmojo (2007) menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak masih sangat bergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibandingkan orang dewasa (Aidah., 2019).

Menurut Effendy (2006), pemeliharaan kesehatan gigi anak harus melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Peran orang tua dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Motivator. Didefinisikan sebagai pendorong anak untuk aktif menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Edukator berarti memberikan pendidikan kesehatan kesehatan untuk menanamkan perilaku sehat sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Fasilitator didefinisikan sebagai panutan untuk anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang diharapkan sehari-hari. Perubahan sikap berbeda dengan perubahan perilaku, karena sikap merupakan evaluasi umum yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Louisa et al., 2021).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah hal yang sangat berpengaruh dalam mendukung perilaku guna menjaga kebersihan dan juga kesehatan gigi dan mulut. Bertambahnya pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kapabilitas orang tersebut dalam menyerap dan merespon informasi. Semakin

meningkat pengetahuan seseorang maka kemampuan untuk memiliki sikap dan perilaku akan semakin baik. Pengetahuan yang baik dapat berakibat pada perilaku yang sehat, sebaliknya minim pengetahuan menjadi faktor timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut (Meidina et al., 2023).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga karies gigi dapat dicegah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan promosi/edukasi kesehatan gigi. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk dilakukan upaya-upaya kesehatan gigi dan mulut, karena pada usia sekolah dasar merupakan awal mula tumbuh gigi permanen dan merupakan kelompok resiko tinggi karies gigi. Salah satu bentuk untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tetap sehat yaitu dengan melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk diantaranya menggosok gigi. Kemampuan menggosok gigi dengan baik dan benar merupakan faktor cukup penting untuk pemeliharaan gigi dan mulut (Maramis et al., 2023).

Kebersihan gigi dan mulut (oral hygiene) merupakan bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan yang secara umum sering tidak dijadikan prioritas, padahal gigi dan mulut merupakan bagian pertama dalam sistem pencernaan yang menjadi jalan masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan. Tidak terjaganya kebersihan gigi dan mulut juga dapat menimbulkan dampak negatif pada kehidupan sehari-hari, seperti menurunkan tingkat percaya diri dan mengganggu performa seseorang serta mempengaruhi tingkat kehadiran disekolah atau tempat kerja (Natassa et al., 2023).

F. Penggunaan Boneka Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Jamaluddin & Nugroho, 2016).

Notoatmodjo (2010), Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu subyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu menunjukkan pada suatu kemampuan untuk *meletakkan* atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu kemampuan untuk menyusun formula baru.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu objek atau materi.

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat menurunkan populasi tingkat karies yang terjadi pada anak-anak. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi terjadinya keparahan penyakit gigi dan mulut. Media penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya akan lebih mudah diterima dengan baik oleh anak,

agar pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan serta pemanfaatan indra dapat berguna secara maksimal, maka diperlukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan alat bantu atau media yang dapat menarik minat anak (Suryani et al., 2024).

Boneka tangan merupakan alat peraga untuk promosi kesehatan yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan dan lebih cenderung kearah bermain sambil belajar agar anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak mudah merasa jenuh. Konsep dari penyuluhan dengan menggunakan boneka tangan adalah dengan mendongeng atau bercerita yang didukung dengan berbagai macam warna dari boneka tangan yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan penyuluh. Penggunaan boneka yang disertai suara dan cerita didalamnya sangat efektif bagi anak-anak, dapat menarik perhatian, dapat membantu peningkatan pemahaman anak, mengembangkan imajinasi anak, dan menambah suasana gembira (Suryani et al., 2024).

2

Bercerita dengan menggunakan media boneka atau biasa dikenal dengan sebutan hand puppet, menjadi salah satu alat peraga edukatif yang efektif untuk mendidik anak. Sebab, boneka merupakan mainan yang universal. Baik anak perempuan atau anak laki-laki, secara alami akan tertarik pada boneka. Boneka bayi, hingga boneka manusia. Bermain dengan boneka bukan hanya aktivitas mengisi waktu bermain anak atau untuk bersenang-senang. Tetapi dengan bermain boneka, anak dirangsang untuk melatih mengembangkan kreativitas melalui imajinasi kemampuan kerja otak (Suryani et al., 2024).

2

Salah satu media penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media boneka tangan. Bercerita dengan boneka dianggap bisa mempengaruhi perilaku anak melalui cerita yang disampaikan. Permainan peran dengan boneka mampu mengasah daya imajinasi anak. Misalnya ketika anak bermain dokter dengan boneka. Anak menjadi dokter, boneka sebagai pasien. Saat itulah, anak belajar tentang pekerjaan dokter dan mempraktikkannya (Suryani et al., 2024).

G. Pengetahuan Kesehatan Gigi

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi individu. Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berkaitan dengan kebersihan rongga mulut, tetapi juga merupakan indikator penting dari kesehatan secara keseluruhan. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan gigi yang baik memungkinkan individu untuk menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara tanpa rasa sakit atau gangguan. Kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kesehatan gigi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kerusakan gigi, penyakit periodontal, dan infeksi mulut (Anang & Robbihi 2021).

Pentingnya pengetahuan ini menjadi semakin jelas ketika melihat prevalensi masalah gigi di Indonesia, di mana sekitar 57,6% penduduk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Kasuma et al., 2023). Kebiasaan menyikat gigi yang baik, termasuk teknik yang benar dan penggunaan pasta gigi berfluoride, sangat dianjurkan untuk mencegah kerusakan gigi. Menyikat gigi minimal dua kali sehari adalah langkah dasar yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan mulut. Namun, meskipun banyak orang menyikat gigi secara rutin, hanya sebagian kecil yang melakukannya dengan cara yang benar (Nurdin et al., 2024).

Menurut Putri & Maimaznah (2021) Anak-anak merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan gigi karena mereka masih dalam proses transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Oleh karena itu, pendidikan tentang kesehatan gigi harus dimulai sejak dini untuk membentuk kebiasaan baik. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal, di mana orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengajarkan cara menyikat gigi yang benar serta pentingnya menjaga kebersihan mulut. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, diharapkan dapat mendorong perilaku positif dalam perawatan gigi yang akan berdampak pada kesehatan jangka panjang (Rumbai et al., 2025).

H. Sikat Gigi

Sikat gigi adalah alat penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, berfungsi untuk menghilangkan plak, sisa makanan, dan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai masalah gigi, seperti kerusakan gigi dan penyakit gusi. Sikat gigi tersedia dalam berbagai bentuk, ukuran, dan jenis, termasuk sikat gigi manual dan elektrik. Sikat gigi manual biasanya lebih terjangkau dan mudah digunakan, sementara sikat gigi elektrik sering kali lebih efektif dalam membersihkan gigi karena dapat menghasilkan gerakan bergetar atau berputar yang membantu menghilangkan plak dengan lebih baik (Minnuthfatin et al., 2022).

Ketika memilih sikat gigi, penting untuk memperhatikan ukuran kepala sikat dan kekerasan bulu sikat. Sikat dengan kepala kecil lebih mudah menjangkau area sulit di bagian belakang mulut, sedangkan bulu sikat yang lembut direkomendasikan untuk mencegah iritasi pada gusi. Penggunaan sikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari selama minimal dua menit setiap kali menyikat. Teknik menyikat yang benar juga sangat penting; sebaiknya gunakan gerakan lembut dengan sudut 45 derajat terhadap garis gusi, serta lakukan gerakan memutar atau maju mundur secara perlahan untuk memastikan semua permukaan gigi dibersihkan dengan baik (Dwimega, 2021).

Selain itu, mengganti sikat gigi setiap tiga hingga empat bulan atau segera setelah bulu sikat mulai terlihat aus adalah langkah penting untuk memastikan efektivitas pembersihan. Menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride juga sangat dianjurkan karena dapat membantu memperkuat enamel gigi dan mencegah kerusakan. Selain menyikat gigi, penting juga untuk melengkapi rutinitas perawatan mulut dengan menggunakan benang gigi dan berkumur dengan obat kumur antiseptik untuk hasil yang optimal. Dengan menjaga kebersihan mulut secara rutin dan menggunakan sikat gigi dengan benar, kita dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mencegah berbagai masalah di masa depan (Budiarti, 2021).

I. Flouride

Fluoride adalah mineral alami yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mencegah kerusakan gigi, seperti karies. Mineral ini bekerja dengan memperkuat enamel gigi, lapisan luar yang melindungi gigi dari asam yang dihasilkan oleh bakteri dalam mulut. Ketika kita mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula, bakteri dalam mulut akan mengubah sisa-sisa tersebut menjadi asam, yang dapat merusak enamel. Fluoride membantu remineralisasi enamel yang telah kehilangan mineralnya akibat proses demineralisasi, sehingga gigi menjadi lebih kuat dan tahan terhadap serangan asam (Budiarti, 2021).

Penggunaan fluoride dapat dilakukan melalui pasta gigi yang mengandung fluoride, obat kumur, atau aplikasi profesional oleh dokter gigi. Selain itu, beberapa daerah juga menyediakan air minum yang diperkaya dengan fluoride untuk memberikan manfaat tambahan. Namun, penting untuk menggunakan fluoride dalam jumlah yang tepat, karena kelebihan fluoride dapat menyebabkan fluorosis, yaitu kondisi yang ditandai dengan bercak putih atau noda pada gigi. Dengan pemahaman dan penggunaan fluoride yang tepat, kita dapat menjaga kesehatan gigi secara optimal dan mencegah berbagai masalah gigi di masa depan (Anggraeni et al., 2023).

J. Cara Mengatasi Gigi Berlubang

Mengatasi gigi berlubang memerlukan pendekatan yang tepat sesuai dengan tingkat keparahan kerusakan pada gigi. Gigi berlubang terjadi akibat penumpukan plak yang mengandung bakteri, yang kemudian menghasilkan asam yang merusak enamel gigi. Jika tidak ditangani dengan cepat, lubang pada gigi dapat berkembang lebih besar dan menyebabkan rasa sakit, infeksi, hingga kehilangan gigi. Untuk lubang yang masih kecil atau tahap awal, perawatan dengan fluoride menjadi langkah efektif. Fluoride berfungsi memperkuat enamel gigi dan membantu proses remineralisasi, sehingga kerusakan dapat dihentikan. Perawatan fluoride biasanya dilakukan oleh dokter gigi dalam bentuk gel, cairan, atau varnish yang diaplikasikan langsung pada permukaan gigi (Lestari et al., 2025).

Jika lubang sudah cukup besar dan tidak bisa diperbaiki hanya dengan fluoride, prosedur tambalan menjadi solusi utama. Dalam proses ini, dokter akan membersihkan bagian gigi yang rusak dengan alat khusus seperti bor, lalu mengisi lubang tersebut menggunakan bahan seperti resin komposit, amalgam logam, atau porselen. Tambalan ini berfungsi untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dan mengembalikan fungsi normal gigi. Namun, jika kerusakan sudah meluas dan struktur gigi menjadi rapuh, pemasangan crown atau mahkota buatan mungkin diperlukan. Crown dibuat dari bahan seperti porselen atau logam dan dipasang di atas gigi untuk melindungi bagian yang tersisa sekaligus memperkuatnya (Yulina & Suwondo, 2023).

Pada kasus yang lebih serius di mana pembusukan telah mencapai lapisan terdalam gigi atau pulpa, perawatan saluran akar (root canal treatment) menjadi langkah yang harus diambil. Prosedur ini melibatkan pengangkatan jaringan pulpa yang terinfeksi, pembersihan saluran akar, dan pengisian ulang dengan bahan khusus sebelum menutupnya dengan tambalan atau crown. Jika kerusakan terlalu parah dan tidak ada cara lain untuk menyelamatkan gigi, pencabutan menjadi pilihan terakhir untuk mencegah penyebaran infeksi ke area lain di dalam mulut (Suleh et al., 2015).

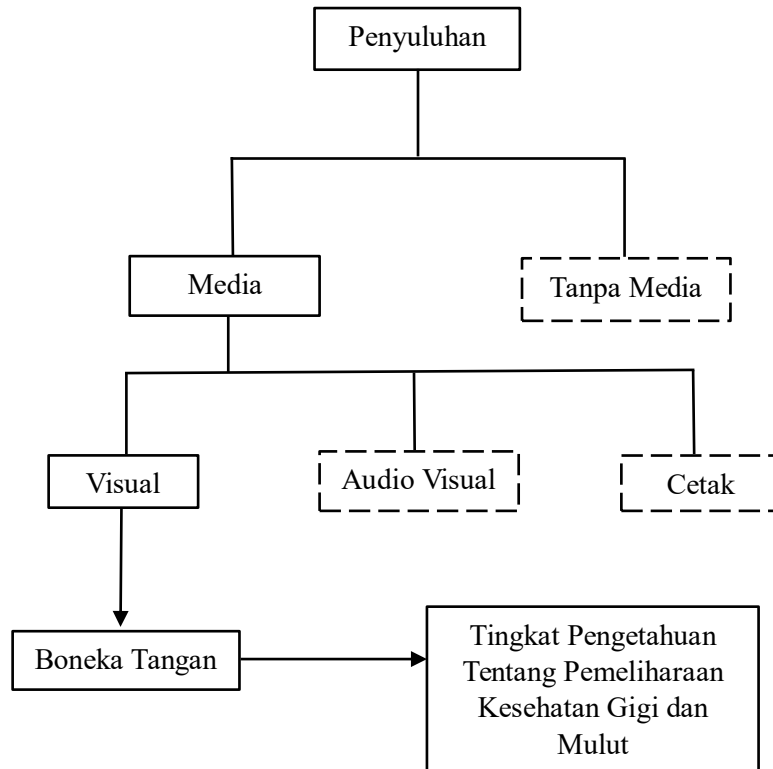
Selain perawatan medis, pencegahan juga sangat penting untuk mengatasi dan mencegah gigi berlubang. Kebiasaan menjaga kebersihan mulut seperti menyikat gigi dua kali sehari dengan pasta gigi berfluoride, menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi, serta berkumur dengan obat kumur antiseptik dapat membantu mengurangi risiko pembentukan plak. Mengurangi konsumsi makanan manis dan minuman bersoda juga sangat dianjurkan karena gula merupakan makanan utama bagi bakteri penyebab kerusakan gigi. Rutin memeriksakan diri ke dokter gigi setiap enam bulan sekali juga penting untuk mendeteksi masalah sejak dini dan mendapatkan perawatan yang tepat sebelum kerusakan semakin parah. Dengan kombinasi perawatan medis dan kebiasaan hidup sehat, masalah gigi berlubang dapat diatasi secara efektif sekaligus dicegah agar tidak terjadi kembali di masa depan (Simaremare, & Wulandari, 2021).

K. Benang Gigi (*Dental Floss*)

Benang gigi, atau *dental floss*, adalah alat penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Penggunaannya sangat dianjurkan oleh dokter gigi di Indonesia karena mampu membersihkan sisa makanan yang terjebak di sela-sela gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Terdapat dua jenis benang gigi, yaitu model bergagang dan bentuk gulungan. Masing-masing memiliki cara penggunaan yang berbeda, di mana benang bergagang lebih mudah digunakan bagi pemula (Adnyasari et al., 2023).

Membiasakan diri menggunakan benang gigi dapat mengurangi risiko penyakit gigi dan mulut, seperti kerusakan gigi, bau mulut, serta radang gusi. Teknik pembersihan ini dikenal sebagai flossing, yang membantu mencegah penumpukan plak dan karang gigi. Untuk menggunakan benang gigi dengan benar, ambil sepanjang 45 cm, lilitkan pada jari telunjuk, dan masukkan perlahan ke sela-sela gigi dengan gerakan membentuk huruf C. Setelah selesai, berkumur dengan air atau obat kumur untuk hasil yang optimal. Penting untuk menggunakan benang gigi secara rutin, minimal sekali sehari, terutama setelah menyikat gigi atau setelah makan. Dengan melakukan perawatan ini secara konsisten, kesehatan gigi dan mulut dapat terjaga dengan baik (Adnyasari et al., 2023).

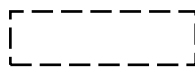
L. Kerangka Konsep



Keterangan:



: Variabel Dependen (Diteliti)



: Variabel Independen (Tidak diteliti)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis yang menggunakan metode kuasi-eksperimen yaitu peneliti menilai perubahan pengetahuan anak secara objektif melalui pemberian intervensi edukasi yang bersifat kuantitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 93 Barru.

2. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April s.d. 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SDN 93 Barru berjumlah 147 siswa/i.

2. Sampel

Sampel diambil dengan menggunakan metode *kuota random sampling* sebanyak

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel yang diperlukan
- N = Ukuran populasi (jumlah siswa, dalam hal ini 147 siswa/i)
- e = Margin of error (tingkat kesalahan yang ditoleransi 10% atau 0,1)

Teknik pengambilan sampel ditentukan berdasarkan rumus slovin dibawah ini:

$$n = \frac{147}{1 + 147 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{147}{1 + 147 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{147}{1 + 1,47} = \frac{147}{2,47} \approx 59,51$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jumlah sampel adalah 60 siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang peneliti kumpulkan langsung dari suatu objek atau responden. Misalnya data pengetahuan diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang telah dikumpulkan atau tersedia untuk peneliti dari pihak lain seperti biodata siswa (umur, jenis kelamin, dll) di SDN 93 Barru.

E. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh akan di analisis menggunakan uji chi-square dan membuat uraian secara sistematis mengenai keadaan dari hasil penelitian

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Kuesioner

Lembar kuesioner untuk mengumpulkan data tentang pola pengetahuan sebelum dan dilakukan penyuluhan,

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana penelitian mencatat informasi yang disaksikan selama penelitian.

G. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Satuan Pengukuran
1.	Edukasi menggunakan boneka tangan	Interaksi edukasi yang dilakukan menggunakan boneka tangan sebagai media pembelajaran kepada anak sekolah dasar mengenai cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut	Boneka tangan	-observasi proses edukasi -dokumentasi kegiatan edukasi
2.	Tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut	Tingkat pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang diukur melalui data kuesioner setelah dilakukan edukasi	Kuesioner	-kriteria baik jika responden menjawab 11-15 soal dengan skor benar (73%-100% benar). -kriteria cukup jika responden menjawab 6-10 soal dengan skor benar (40%-66% benar) -kriteria kurang jika responden menjawab 0-5 soal dengan benar (7%-33% benar). (Arikunto, 2010)

H. Prosedur Penelitian

Penelitian pada dasarnya bekerja atas data, oleh karenanya data yang diperlukan haruslah dikumpulkan terlebih dahulu sebelum diolah, dianalisis dan di sajikan dalam bentuk informasi. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, perlu diingat dalam pengumpulan data yang baik haruslah memenuhi syarat pokok, yaitu mudah, cepat dan tepat. Jenis alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

- a. Menentukan lokasi penelitian yaitu SDN 93 Barru
- b. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SDN 93 Barru yang menjadi lokasi penelitian
- c. Peneliti meminta izin kepada jurusan untuk melakukan penelitian di SDN 93 Barru
- d. Mengidentifikasi siswa-siswi yang akan dijadikan objek penelitian
- e. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada seluruh responden
- f. Mengatur tempat dan ruangan yang akan digunakan dalam penelitian
- g. Menyiapkan kuesioner.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Meminta kesediaan siswa untuk mengisi kuesioner
- b. Memberikan lembaran kuesioner kepada para siswa-siswi sebelum dilakukan penyuluhan
- c. Setelah diberikan kemudian siswa-siswi mengisi kuesioner yang telah diberikan
- d. Mengumpulkan hasil lembar kuesioner yang telah diisi oleh para siswa
- e. Kemudian peneliti melakukan penyuluhan atau edukasi menggunakan media boneka tangan

- f. Setelah dilakukan penyuluhan, peneliti kembali membagikan lembaran kuesioner kepada para siswa-siswi untuk mengetahui pengetahuan sesudah dilakukan edukasi
 - g. Setelah di berikan kemudian siswa-siswi mengisi kembali kuesioner yang telah di bagikan
 - h. Mengumpulkan kembali lembaran kuesioner yang telah diisi oleh para siswa-siswi
3. Tahap Akhir
 - a. Pengolahan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan
 - b. Menyusun hasil data dalam bentuk laporan hasil penelitian.

I. Analisis Data

a. Editing

Memeriksa dan mengoreksi data yang telah diperoleh untuk menghindari ketidak lengkapan data dan membenarka hal-hal yang salah dan kurang jelas.

b. Skoring

Skoring adalah suatu proses konservasi jawaban dalam instrumen menjadi nilai kuantitatif, yang terdiri dari angka-angka. Skoring juga dapat di artikan sebagai tindakan memberikan nilai atau skor berdasarkan jawaban yang diberikan dalam pengisian instrumen atau pengisian kuesioner.

c. Entry

Memasukkan data dan mengolah data dengan menggunakan aplikasi pengelola data pada komputer yaitu *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

d. Tabulating

Mengelompokkan data ke dalam suatu tabel yang memuat sifat masing-masing variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 93 Barru yang melibatkan 60 orang siswa, berusia 7-10 tahun, kemudian pengambilan data dilakukan selama 3 hari yang dimana siswa diberi edukasi melalui penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan media bercerita dengan boneka tangan. Kemudian tingkat pengetahuan siswa dinilai dengan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Berikut ini distribusi responden berdasarkan jenis kelamin:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	43,33%
Perempuan	34	56,67%
Jumlah	60	100%

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, responden dalam penelitian ini terdiri dari 60 orang yang terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin. Dari jumlah tersebut, sebanyak 26 orang (43,33%) adalah laki-laki, sedangkan 34 orang (56,67%) adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dominasi responden perempuan ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam konteks analisis data, terutama jika variabel yang diteliti berkaitan dengan perbedaan persepsi berdasarkan gender.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
7 tahun	7	11,67
8 tahun	27	45,00
9 tahun	23	38,33
10 tahun	3	5,00
Jumlah	60	100

(Sumber: Data Primer 2025)

Karakteristik responden juga dianalisis berdasarkan usia. Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berada pada rentang usia 8 hingga 9 tahun. Responden berusia 8 tahun merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 27 orang, diikuti oleh usia 9 tahun sebanyak 23 orang. Sementara itu, responden berusia 7 tahun berjumlah 7 orang, dan yang berusia 10 tahun hanya 3 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia sekolah dasar kelas 2 hingga 3, yang relevan dengan konteks penelitian yang dilakukan.

B. Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah dilakukan Intervensi

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	42	70	54	90
Cukup	18	30	6	10
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	60	100	60	100

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan data pada Tabel diatas, diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi, mayoritas siswa sudah memiliki tingkat pengetahuan yang

cukup baik. Sebanyak 42 siswa (70%) berada pada kategori “Baik”, sementara 18 siswa (30%) berada pada kategori “Cukup”, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “Kurang”. Namun, setelah dilakukan intervensi, jumlah siswa yang berada dalam kategori “Baik” meningkat menjadi 54 orang, sedangkan siswa dalam kategori “Cukup” menurun menjadi 6 orang. Sama seperti pada pre-test, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori “Kurang”.

Tabel 4. 4 Perbandingan Pengetahuan Siswa Berdasarkan Usia Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi

Usia	Pre test			Post test		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
7 tahun	4	3	0	6	1	0
8 tahun	15	12	0	22	5	0
9 tahun	21	2	0	23	0	0
10 tahun	2	1	0	3	0	0
Jumlah	42	18	0	54	6	0

Jika dilihat berdasarkan usia (Tabel 4.4), sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden pengetahuannya berada di kategori “Cukup” untuk tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan setelah dilakukan edukasi melalui cerita menggunakan boneka tangan ternyata terjadi peningkatan pengetahuan sehingga hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang “Baik” tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Kategori tingkatan umur 9 tahun merupakan kategori umur yang paling banyak dan juga tingkatan pengetahuannya paling baik.

C. Hasil Analisis Statistik (Uji paired sampel t-test)

Untuk mengetahui efektivitas intervensi edukatif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SDN 93 Barru mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji Paired Sample t-test. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua rata-rata yang berpasangan, yaitu nilai *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (setelah intervensi) dari responden yang sama.

Penggunaan uji Paired Sample t-test sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kondisi yang diukur dari kelompok yang sama. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Analisis ini melibatkan tiga aspek utama yaitu Statistik deskriptif pasangan, Korelasi antara pre-test dan post-test, Hasil uji t. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk menyimpulkan apakah metode edukatif yang digunakan berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 4. 5 Hubungan Antara Pre test dan Post test

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	2,70	60	0,462	0,060
Post-test	2,90	60	0,303	0,039

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Tabel 4.5 menyajikan rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan standar error mean dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 2,70 dengan simpangan baku 0,462, sedangkan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 2,90 dengan simpangan baku 0,303.

Tabel 4. 6 Hasil uji Paired Pengaruh Boneka Tangan dengan Pengetahuan

Variabel	N	Correlation	Sig
Pre-test & Post test	60	0,388	0,000

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Pada tabel 4.6 diperoleh nilai korelasi sebesar 0,388 antara nilai pre-test dan post-test, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Korelasi ini tergolong sedang dan signifikan, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai pre-test dan post-test. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pemahaman awal yang cukup baik cenderung tetap menunjukkan peningkatan setelah intervensi.

Tabel 4. 7 Hasil uji Paired Sample t-test

Variabel	Mean	Std.dev	Std. Error mean	t hitung	df	sig
Pre-test & Post test	-0,200	0,443	0,057	-3,494	59	0,001

(Sumber: Data diolah SPSS 2025)

Tabel 4.7 merupakan inti dari uji hipotesis yang dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa selisih rata-rata antara pre-test dan post-test adalah -0,200, dengan simpangan baku 0,443 dan standard error mean 0,057. Nilai t hitung sebesar -3,494 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test.

Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, dan H_1 (hipotesis alternatif) diterima, yang berarti bahwa intervensi edukatif yang diberikan memang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Nilai t hitung yang negatif menunjukkan bahwa nilai post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, yang menjadi indikasi bahwa peningkatan memang terjadi setelah intervensi.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar berada pada umur 8-9 tahun. Dominasi ini selaras dengan temuan sejumlah studi sebelumnya yang menyatakan bahwa anak umur 8-9 tahun lebih aktif dan rasa ingin tahu tentang sesuatu lebih tinggi, termasuk dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Faktor ini diyakini mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman informasi kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh Melani et al. (2024), terutama pada anak usia sekolah dasar.

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 8–9 tahun. Usia ini tergolong sebagai masa golden age, yaitu periode perkembangan kognitif yang sangat optimal. Anak-anak pada usia ini memiliki kemampuan belajar yang tinggi, sehingga sangat ideal untuk menerima edukasi mengenai

perilaku hidup sehat. Lubis et al. (2021) juga menegaskan bahwa usia 7–10 tahun merupakan fase penting dalam pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang.

Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Media boneka tangan terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan elemen visual dan permainan dapat meningkatkan minat serta daya serap siswa terhadap informasi. Hasil ini diperkuat oleh studi Saputri et al. (2022) dan Nurhuda et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman sekaligus retensi pengetahuan anak.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil statistik menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa menjadi lebih merata setelah intervensi, yang terlihat dari menurunnya standar deviasi. Artinya, hampir semua siswa memperoleh manfaat yang serupa dari media edukatif ini, tanpa perbedaan mencolok antar individu. Uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi, yang menandakan adanya pengaruh nyata dari penggunaan media boneka tangan.

Dari perspektif teoritis, keberhasilan media ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang berada dalam tahap operasional konkret. Anak-anak pada tahap ini lebih mudah memahami konsep melalui media visual dan benda nyata. Boneka tangan, dengan bentuknya yang menarik dan interaktif, memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Keunggulan lain dari media boneka tangan adalah fleksibilitas penggunaannya. Media ini dapat disesuaikan dengan berbagai materi, dapat digunakan berulang kali, dan relatif murah. Kombinasi antara efektivitas, keterjangkauan, dan daya tarik visual menjadikan boneka tangan sebagai media yang ideal dalam promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mendukung penggunaan media kreatif sebagai strategi promosi kesehatan di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung pencapaian target nasional, seperti yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional 2020–2025

terkait kesehatan gigi dan mulut. Penggunaan pendekatan edukatif yang menarik dan sesuai perkembangan anak, seperti boneka tangan, dapat membantu menurunkan angka masalah kesehatan gigi di kalangan anak usia sekolah.

Selain itu, keberhasilan intervensi semacam ini juga bergantung pada keterlibatan tenaga pendidik dan praktisi kesehatan yang kompeten. Sebagaimana disampaikan oleh Kumar et al. (2024) dan Albani et al. (2024), pelaksanaan program edukasi akan lebih efektif jika dibarengi dengan pelatihan yang baik, pendekatan berbasis teori, serta penyampaian materi yang relevan dan kontekstual. Intervensi di lingkungan sekolah terbukti berdampak positif dalam membentuk kebiasaan baik, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan dasar dalam merawat kesehatan gigi (Moore et al., 2022).

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang dilakukan di SDN 93 Barru, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum edukasi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan “cukup” tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
2. Setelah edukasi dengan media boneka tangan, terjadi peningkatan signifikan jumlah siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori “baik”.
3. Media boneka tangan terbukti efektif sebagai metode edukasi yang interaktif dan menarik dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disarankan beberapa hal

- a. Penggunaan Media Edukatif Interaktif: Disarankan agar metode edukasi dengan boneka tangan terus digunakan atau dikembangkan karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak, khususnya pada materi kesehatan gigi dan mulut.
- b. Penerapan Berkala: Edukasi serupa sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman anak tetap terjaga dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pelibatan Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua juga sebaiknya dilibatkan secara aktif dalam mendampingi anak saat menerima edukasi, agar materi yang disampaikan dapat diperkuat di lingkungan sekolah dan rumah.
- d. Pengembangan Media Lain: Sebagai variasi, dapat dikembangkan media edukasi lain yang juga menarik, seperti video animasi, lagu edukatif, atau permainan interaktif untuk menjaga minat anak dalam belajar.